

**BLANGPIDIE SEBAGAI PUSAT PERDAGANGAN
DI PANTAI BARAT SELATAN**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

DESI RAFNITA

NIM. 140501105

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018 M / 1439 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)**

Oleh:

DESI RAFNITA

NIM. 140501105

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh :

Pembimbing I

Drs. Nasruddin. As, M.Hum

Nip. 196212151993031002

Pembimbing II

M. Yunus. MA

Nip. 197704222009121002

Mengetahui Sekretaris Jurusan



Ruhamah. M.Ag

NIP. 197412242006042002

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Sidang Munaqasah Skripsi Fakultas Adab
Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus Dan Disahkan
Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Tugas Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal

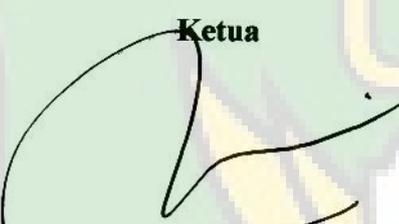
Kamis, 9 Agustus 2018

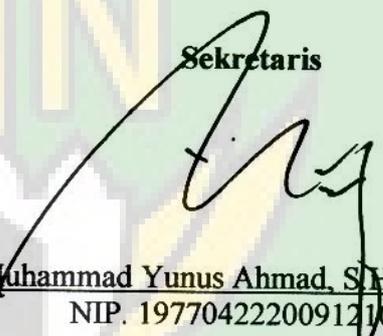
Di Darussalam Banda Aceh

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua

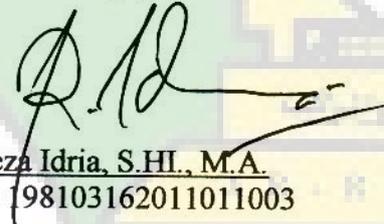
Sekretaris

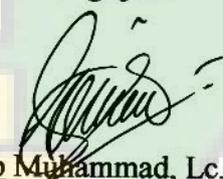

Drs. Nasruddin AS., M.Hum
NIP. 196212151993031002


Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum, M.Us
NIP. 197704222009121002

Penguji 1

Penguji II


Reza Idria, S.HI., M.A.
NIP. 198103162011011003


M. Thaib Muhammad, Lc, M. Ag
NIP. 195608191996031001

Mengetahui

Dekan Fakultas dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Rafnita

NIM : 140501105

Jenjang : Sarjana (S1)

Jurusan/ Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ini dengan judul “ **Blangpidie sebagai Pusat Perdagangan di Pantai Barat Selatan**” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Darussalam, 26 Juli 2018

Yang Menyatakan,



Desi Rafnita

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ” Blangpidie sebagai Pusat Perdagangan di Pantai Barat Selatan”. Shalawat beriring salam penulis hanturkan keharibaan Nabi Muhammad shallallahu wasallam yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Skripsi ini penulis ajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata 1 (S-I) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry Banda Aceh. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Nasruddin. As, M.Hum selaku dosen pembimbing pertama dan bapak M. Yunus Ahmad, S.Hum,M.Us selaku pembimbing kedua. Dan kepada bapak Drs. Nurdin AR., M.Hum. selaku penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang tulus dari awal hingga skripsi ini diselesaikan.

Selanjutnya terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak **Dr. Fauzi Ismail M.Si.** selaku dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dan kepada ketua jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

beserta stafnya, dan seluruh jajaran dosen dilingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Penulis mengucapkan rasa terimakasih yang teristimewa kepada ayahanda Naili dan ibunda Samsidar, karena berkat dan pengorbanan, kasih sayang, dukungan, baik moral maupun material, dan limpahan do'a sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan suksesnya penelitian ini.

Terimakasih kepada abg Karliadi, adik Rita Yumelda dan kakak-kakak tercinta, Evi Suherni, Eva Suriyanti, Safrida, Ria Afriani, Rika Andriani yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis agar mendapatkan hasil yang terbaik dalam setiap kegiatan dan tindakan.

Sahabat terbaik terutama Cut Putri Aryunita, Rima Asmaul Husna, Fazilla Dan seluruh teman-teman Ski Unit 3 kalian terlalu luar biasa untuk dilupakan. Khairis Aklima, Nining Sang Suri yang sibuk dengan laundrynya, dian Hardianti, Umwati Aula, Nurul Hayati, Muhammd Irvan, Rita Safari, Sry Astuti, Sry Jayanti, Azhar. Terimakasih sudah berbagi waktu untuk kenangan manis yang pernah terjadi. Terkhusus buat Fatma Yulia yang telah sudi memberikan saya tumpangan selama pembuatan skripsi sampai selesai, Nabilla Addini yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, Nur masyitah yang luar biasa, Cut yuliana putri dengan sifat jahilnya, kalian yang selama ini selalu bersama-sama dengan penulis dalam berbagi suka, duka, dan cerita indahny.

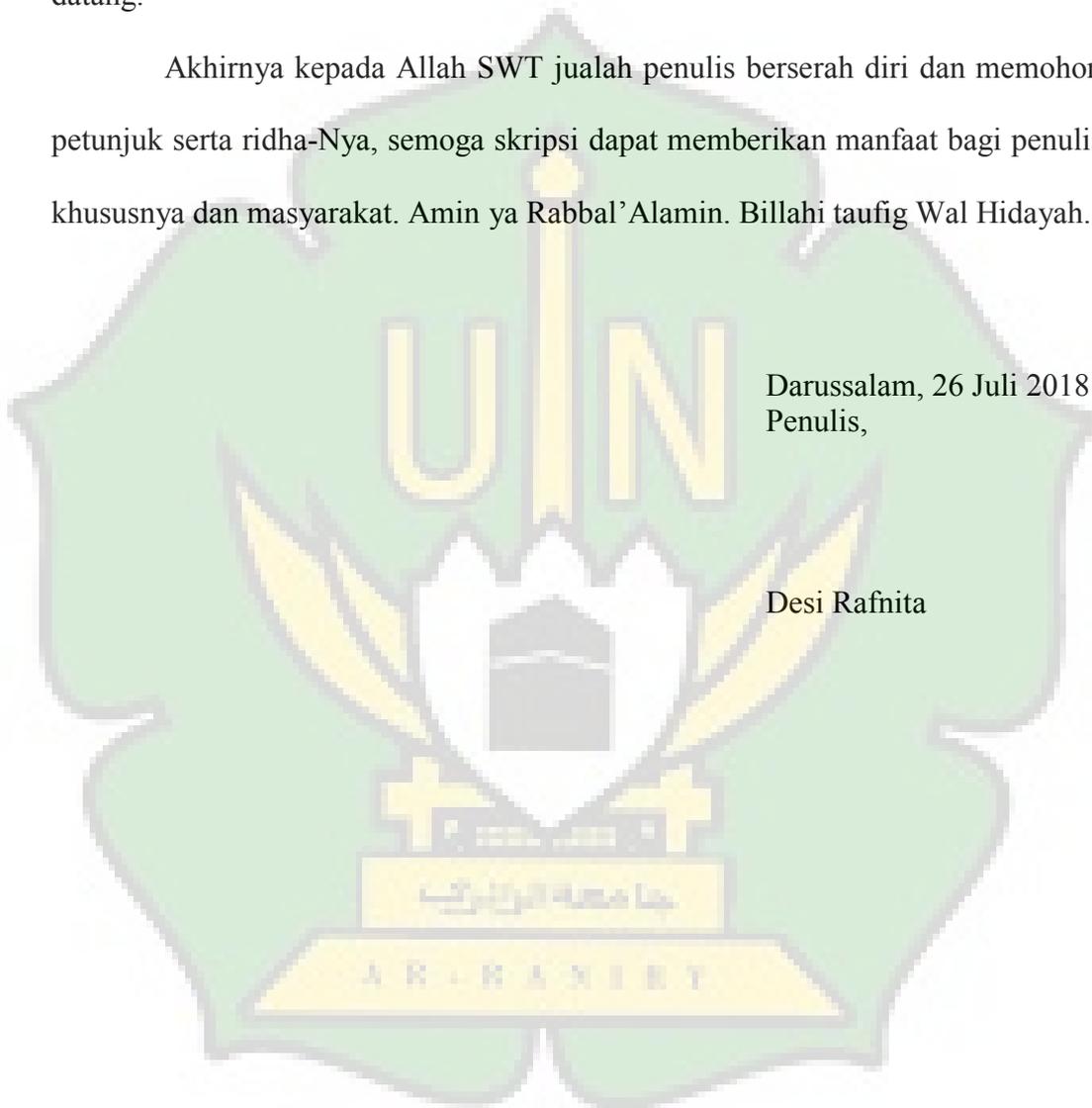
Terakhir mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat dan rekan-rekan seperjuangan program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2014 yang telah memberikan dukungan dan semangat, sehingga karya ini selesai.

penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa akan datang.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya, semoga skripsi dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat. Amin ya Rabbal'Alamin. Billahi taufiq Wal Hidayah.

Darussalam, 26 Juli 2018
Penulis,

Desi Rafnita



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah	5
F. Metode Penelitian	6
G. Kajian Pustaka	8
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	9
A. Letak Geografis.....	9
B. Sejarah Pemekaran Aceh Barat Daya dari Kabupaten Aceh Selatan	10
C. Kependudukan	11
D. Mata Pencaharian.....	14
E. Ekonomi	18
F. Pendidikan	19
G. Agama	20
BAB III: SENTRAL PERKEMBANGAN EKONOMI DI ACEH BARAT DAYA	21
A. Sejarah Singkat Perdagangan.....	21
B. Faktor-faktor yang dapat menjadikan Blangpidie sebagai Sentral Perdagangan	28
C. Blangpidie sebagai Pusat Perdagangan.....	35
BAB IV: PENUTUP	43
A. Kesimpulan	43
B. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Blangpidie Sebagai Pusat Perdagangan Di Pantai Barat Selatan”. Kota Blangpidie dulunya dijuluki sebagai Kota dagang dengan letak wilayahnya yang cukup strategis dibagian pantai barat selatan Aceh. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menjadikan Blangpidie sebagai pusat perdagangan di Pantai Barat Selatan Aceh serta upaya pemerintah dalam mewujudkan kembali Blangpidie sebagai pusat kota dagang dengan potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Aceh Barat Daya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang berupa kajian lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi secara langsung, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Blangpidie Kabupaten Abdyia pernah menjadi pusat kota dagang. Oleh sebab itu Pemerintah Abdyia berupaya membangun kembali kota Blangpidie sebagai kota perdagangan. Melalui potensi yang dimiliki Abdyia seperti Pelabuhan Surin, sektor kelautan dan perikanan, perkebunan di Abdyia seperti pohon karet, pohon coklat, pala, pinang bintang, dan jernang (sejenis rotan), dari sektor peternakan pemerintah ABDYA mengenalkan ayam KUB, dan Sektor pertanian, yaitu tanaman bahan pangan menjadi salah satu andalan yang utamanya. Dengan memanfaatkan potensi yang ada maka Kota Blangpidie bisa kembali menjadi pusat perdagangan di bagian Pantai Barat Selatan Aceh.

Kata Kunci: *Kota Blangpidie, Pusat Perdagangan, Pantai Barat Selatan.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh (kini Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak pada posisi 2°-6° lintang utara dan 95°-98° bujur timur. Luas provinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah 57.365,57 km² atau 2,88 persen dari luas wilayah Indonesia. Provinsi ini secara geografis berbatasan dengan Selat Malaka dan Sumatera Utara di belahan pesisir Utara dan Timur. Sedangkan di bagian pesisir Barat Selatan berbatasan dengan lautan Hindia dan Provinsi Sumatera Utara. Provinsi ini mempunyai 57.53km² luas wilayah daratannya.

Dari kondisi letak geografis seperti tersebut diatas, letak provinsi ini sangatlah strategis, sehingga menjadi pintu gerbang sebelah Barat kepulauan Indonesia yang terletak di tepi Selat Malaka dan Samudera Indonesia, jika dilihat dari sisi lalu lintas perdagangan dan pelayaran Internasional.¹

Di wilayah provinsi Aceh saat ini sekitar abad 13-19M, dahulunya dikuasai oleh sebuah kerajaan besar yang bernama kerajaan Aceh Darussalam.² Letak kerajaan Aceh Darussalam yang strategis maka menjadikan pelabuhan-pelabuhan

¹ Usman Husein, dkk, *Aceh Serambi Mekkah*, Hasbi Amiruddin (ed), (Jogjakarta: (pemerintah provinsi nanggroe aceh darussalam,2008), hal. 34-35.

² Farid Wajdi (ed), *Aceh Bumi Srikandi*, (Jogjakarta: (pemerintah provinsi nanggroe aceh darussalam,2008), hal. 66.

di kerajaan ini ramai.³ Hal ini disebabkan, Karena banyak pedagang-pedagang asal Arab, Persia, Cina dan India yang singgah dan memperdagangkan barang dagangannya di pelabuhan ini.⁴ Selain karena wilayahnya strategis, hasil alam kerajaan Aceh Darussalam merupakan komoditas-komoditas yang memiliki nilai jual yang tinggi di tingkat perdagangan dunia saat itu.

Di antara hasil bumi yang paling terkenal dan dicari oleh pedagang-pedagang dari belahan dunia saat itu adalah lada atau merica, kapur barus, sarang burung dan karet.⁵

Setelah kemerdekaan Indonesia wilayah administratif dibagi dalam beberapa provinsi, kabupaten dan kecamatan. Pada tahun 2005 wilayah Indonesia terbagi dalam 380 kabupaten dan 94 kota atau 474 daerah otonom dan 33 provinsi.⁶ Salah satu provinsi yang masuk dalam wilayah administratif Republik Indonesia adalah provinsi Aceh.

Provinsi Aceh memiliki 23 Kabupaten/Kota. Salah satunya adalah kabupaten Aceh Barat Daya dengan ibukota kabupaten Blangpidie. Merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang diresmikan pada

³ Farid Wajdi, *Aceh Bumi Srikandi ...*, hal. 66.

⁴ Usman Husein, dkk, *Aceh Serambi Mekkah...*, hal. 35.

⁵ Misri A. Muchsin, *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat Dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda Di Barat Sealatan Aceh*, (Banda Aceh : Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014), hal. 1-2.

⁶ Djoko Harmantyo, "PEMEKARAN DAERAH DAN KONFLIK KERUANGAN: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implementasinya di Indonesia", *Makara, Sains*, Nomor 1, April 2007, hal. 21.

tanggal 10 April 2002 sebagai kabupaten otonom yang terpisah dari Aceh Selatan selaku kabupaten induknya, melalui UU No.4 tahun 2002. Wilayah ini dikelilingi oleh laut dan gugusan pegunungan Bukit Barisan.

Aceh Barat Daya mengandalkan sektor pertanian dan perdagangan untuk kelangsungan perekonomiannya. Khususnya kota Blangpidie yang sejak dulu menjadi pusat perdagangan di pantai barat Aceh.⁷

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pedagang dan pembeli yang melakukan transaksi jual-beli di kota tersebut setiap harinya. Kota Blangpidie menjadi salah satu tempat transaksi jual beli dengan tujuan sosial ekonomi antara pedagang dan pembeli baik dari daerah seputaran Blangpidie maupun yang berasal dari luar daerah kota Blangpidie sehingga menjadi pusat kota dagang yang paling ramai melakukan transaksi jual-beli dibagian pantai barat selatan Aceh yang pernah menjadi pusat perdagangan.

B. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang dapat menjadikan Blangpidie sebagai pusat perdagangan di bagian Barat Selatan ?
2. Bagaimana menjadikan Blangpidie sebagai pusat perdagangan di bagian Barat Selatan ?

⁷ Rahmad Ferdi, "Survei Penyimpangan Pemanfaatan Ruang Desa Di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya," *jurnal*, (Banda Aceh: STMIK U'budiyah Indonesia, 2012), hal. 2.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menjadikan Blangpidie sebagai pusat perdagangan dibagian Barat Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana menjadikan Blangpidie sebagai pusat perdagangan.

D. Manfaat Penelitian

Selain mempunyai tujuan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat, bukan hanya kepada penulis sendiri namun dapat juga bermanfaat bagi masyarakat luas sebagai langkah melestarikan nilai-nilai budaya dalam perbedaan ditengah-tengah kehidupan. Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian baik secara akademis maupun praktis.

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dalam bidang kebudayaan, sosial, dan sejarah. Selain itu juga dapat menambah pengetahuan dan bahan bacaan atau referensi bagi masyarakat dan pemerintahan. Agar pemerintah lebih memperhatikan eksistensi dan nilai kebudayaan, sosial dan sejarah lokal.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis bagi penulis adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan tentang permasalahan yang diteliti tersebut serta kesempatan bagi penulis untuk belajar mengaplikasikan teori-teori yang telah penulis dapatkan selama dibangku perkuliahan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami dan menafsirkan judul karya ilmiah ini, maka penulis akan memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah agar dapat dipahami oleh pembaca sesuai dengan maksud istilah yang termaksud dalam judul skripsi ini, istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Blangpidie sebagai pusat perdagangan

Blangpidie adalah sebuah ibukota dikabupaten ABDYA. Dan dijadikan sebagai pusat perdagangan yaitu dijadikan sebagai tempat penukaran berbagai barang.

2. Pantai Barat Selatan

Pantai Barat Selatan adalah wilayah Barat Selatan dari Provinsi Aceh. Wilayah barat selatan ini dimulai dari Kabupaten Aceh Barat sampai Aceh Tenggara dan Samudera Hindia. Adapun batas-batas wilayah administratif Kabupaten Aceh Barat Daya adalah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues, Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, Sebelah Barat berbatasan Kabupaten Nagan Raya, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan.

F. Metode Penelitian

Sesuai masalah dan tujuan yang telah ditetapkan maka pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat *participant observer* yaitu peneliti sendiri menjadi instrument pengumpulan data.⁸ Dengan metode kualitatif ini penulis nantinya akan melihat langsung bagaimana kearifan lokal pada masyarakat Abdya potensi yang dimiliki kabupaten Abdya untuk memajukan bidang perdagangan.

Bagian pantai Barat Selatan meliputi kota Meulaboh, Nagan Raya, Blangpidie, Tapak Tuan, yang menjadi fokus penelitiannya adalah Blangpidie. Kota Blangpidie disinggahi oleh Simeulue sebagian besar Nagan Raya, Gayo lues. Juga berasal dari beberapa pinggiran seperti Labuhan Haji, Meukek dll.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang hidup di Kabupaten ABDYA. Teknik pengambilan sample penelitian menggunakan metode random sampling sebanyak delapan orang.

Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Survei

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengamati langsung kota yang objek kajian penelitian guna memperoleh data yang konkrit. Setelah melakukan survey, penulis melihat secara langsung kondisi Kabupaten ABDYA tepatnya di pusat Kota Blangpidie.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research dan Development*, (Bandung : Alfabeta, 2006), hal.8.

2. Wawancara

Setelah melakukan survey dan melihat langsung kondisi masyarakat yang ada dikota Blangpidie, penulis melakukan wawancara secara mendalam kepada informan yang dapat menjelaskan mengenai potensi yang dimiliki oleh kabupaten Abdy dibidang perdagangan.

3. Dokumentasi

Data yang dikumpulkan oleh penulis dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data yang bersifat primer akan diperoleh penulis dari lapangan penelitian melalui pengamatan langsung dan wawancara.

Data yang bersifat sekunder, penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, majalah, jurnal, artikel online, informasi yang dikumpulkan berupa informasi yang memuat mengenai Kabupaten ABDYA.

G. Kajian Pustaka

Pada tahun 2012 Rahmad Ferdi dalam jurnalnya yang berjudul “Survei Penyimpangan Pemanfaatan Ruang Desa Di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya” yang mengambil lokasi di desa Blangpidie. Ia menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian, telah terjadi penyimpangan penggunaan lahan saat ini dari RT/RW Kecamatan Blangpidie. Dari hasil yang telah disurvei, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyimpangan terluas adalah 9,567 ha (25,10%) di

desa Cot Jeurat dari total seluruh desa yang ada di Kecamatan Blangpidie. Peyimpangan terkecil adalah 0,03 ha (0,01) yang ada di desa Seunaloh dan desa Keude Siblah dari total seluruh desa yang ada di Kecamatan Blangpidie.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada potensi-potensi yang dimiliki ABDYA khususnya Blangpidie untuk kembali menjadikannya sebagai pusat perdagangan di kawasan Barat Selatan Provinsi Aceh. Penulis akan menganalisis faktor-faktor pendukung yang dapat menjadikan kembali ABDYA sebagai kota pusat dagang yang telah dikenal sejak Kerajaan Aceh Darussalam dahulu.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Wilayah kabupaten Aceh Barat Daya secara geografis terletak dibagian barat selatan provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Barat Daya terletak pada $3^{\circ}34'24''4^{\circ}05'37''$ lintang Utara dan $96^{\circ}34'57''97^{\circ}09'19''$ Bujur timur dengan ibukota Blangpidie sampai dengan tahun 2013 Kabupaten Aceh Barat Daya dibagi menjadi 9 kecamatan, 23 mukim, dan 152 desa atau gampong.

Batas-batas wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya, sebelah Utara dengan Kabupten Gayo lues, sebelah timur dengan Kabupaten Aceh Selatan, sebelah selatan dengan Samudera Hindia, dan sebelah Barat dengan Kabupaten Nagan Raya.

Luas Kabupaten Aceh Barat Daya 1.882,05 km², dengan hutan mempunyai lahan terluas yaitu mencapai 129.219,10 ha, diikuti lahan perkebunan seluas 27.504,28 ha. Sedangkan lahan Bandar Udara Kuala Batu mempunyai lahan terkecil yaitu 42,95 ha.¹ Kabupaten Aceh Barat Daya dibagi atas 9 kecamatan (Babahrot, Blangpidie, Jeumpa, Kuala Batee, Lembah Sabil, Manggeng, Setia, Susoh dan Tangan-Tangan) dengan 23 Mukim dan 152 Gampong. Kabupaten ini dilintasi oleh

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat daya, *Aceh Barat Daya Dalam Angka 2017* (Aceh Barat Daya: Badan Pusat Statistik), hal. 6.

16 sungai yang kesemuanya bermuara di Samudera Indonesia.² Dari segi demografinya penduduk Aceh Barat Daya didominasi oleh etnis Aceh (80%), Minangkabau atau yang biasa dikenal dengan Aneuk Jamee (12%) sedangkan sisanya adalah orang-orang pendatang berbagai suku (8%).³

Kabupaten Aceh Barat Daya mempunyai curah berkisar antara 3500-4000 mm pertahun, dengan hari hujan yang bervariasi antara 160-200 hari hujan pertahun. selama tahun 2015, keadaan curah hujan yang tertinggi terjadi pada bulan November yaitu 791 mm dengan hari hujan sebanyak 24 hari. Sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juni yaitu 97,1 dengan hari hujan sebanyak tujuh hari.⁴

B. Sejarah Pemekaran Aceh Barat Daya dari Kabupaten Aceh Selatan

Kabupaten Aceh Barat Daya merupakan salah satu hasil dari pemekaran kabupaten Aceh Selatan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang memiliki luas sebesar 2.334,01 kilometer persegi dengan jumlah penduduk tahun 2003 sebanyak 116.676 jiwa yang tersebar dalam 6 kecamatan dan 131 desa atau kelurahan dengan Pendapatan Regional Domestik Bruto tahun sebesar 5,79 juta rupiah. Kegiatan perdagangan sebagai sektor yang berpotensi di Aceh Barat Daya lebih dipusatkan di kota Blangpidie yang kini juga merupakan sebagai ibukota

² Dinas penanaman modal dan pelayanan satu pintu di kabupaten Aceh Barat Daya, *potensi dan peluang investasi di Kabupaten Aceh Barat Daya*, diakses 14 Juli 2018, pada pukul 19:00.

³ Repository.utu.ac.id.diakses 27 Juli 2018, pada pukul 17:00.

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Aceh Barat Daya Dalam Angka 2016* (Aceh Barat Daya: Badan Pusat Statistik), hal. 1.

kabupaten ini, kegiatan perdagangan di kota ini cukup dinamis terutama dalam memasarkan hasil-hasil pertanian yang menjadi sektor andalan utama ke daerah-daerah lain tetapi juga memasok barang-barang yang tidak dari luar daerah terutama dari Kota Medan terhadap produk-produk yang tidak dihasilkan di kabupaten ini. Sebagai sumber mata pencaharian penduduk di kabupaten ini mengandalkan sektor pertanian dan perdagangan, kedua sektor inilah yang menjadi pilar utama kabupaten ini untuk berpisah secara resmi dengan Kabupaten Aceh Selatan.⁵

Kabupaten ini resmi berdiri setelah disahkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2002 tentang pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya. Kabupaten yang sering disingkat dengan singkatan Abdyta ini memiliki banyak sebutan diantaranya, *Tanoeh Breuh Sigupai*, *Bumoe Teungku Peukan*, *Bumi Persada*, *Tanoeh Manoe Pucok*, *Bumi Cerana*, *Alue Malem Dewa*.⁶

C. Kependudukan

Nomor Induk Kependudukan (NIK) adalah nomor identitas penduduk yang bersifat unik atau khas, tunggal dan melekat pada seseorang yang terdaftar sebagai penduduk Indonesia.⁷

⁵ Helmi, Noviar. *Negeri dan Rakyat Aceh Barat Daya dalam Lintasan Sejarah*. <https://www.researchgate.net>. diakses 14 Juli 2018, pada pukul 22:10.

⁶ Hasil wawancara langsung dengan anonim, Blangpidie, Kamis 12 Juli 2018, pada pukul 08:30.

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Aceh Barat Daya 2017* (Aceh Barat Daya: Badan Pusat Statistik), hal. 9.

Dan angka hasil proyeksi penduduk dari sensus penduduk 2010 yang dilaksanakan oleh BPS serta data-data sekunder sebagai data pendukung. Jumlah penduduk Aceh Barat Daya pada tahun 2016 yaitu 143.312 jiwa. Ukuran distribusi penduduk bermanfaat untuk mengetahui persebaran penduduk tiap wilayah.

Di Kabupaten Aceh Barat Daya pada tahun 2016 distribusi penduduk terbesar ada di wilayah kecamatan Blangpidie sebesar 15,94 persen, artinya 15,94 persen penduduk Aceh Barat Daya berada di kecamatan tersebut. Sementara distribusi penduduk terkecil ada di kecamatan Setia, sebesar 6,7 persen. Kepadatan penduduk bermanfaat untuk mengetahui konsentrasi penduduk disuatu wilayah. Angka kepadatan penduduk terbesar berada di Kecamatan Susoh sebesar 1.197 jiwa/km² artinya bahwa secara rata-rata tiap 1 km persegi wilayah di Kecamatan Susoh didiami oleh 1.197 penduduk. Angka kepadatan penduduk terkecil ada di Kecamatan Jeumpa sebesar 29.

Pada tahun 2016, rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Aceh Barat Daya sebesar 99,07. Angka rasio jenis kelamin yang lebih kecil dari 100 ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Aceh Barat Daya lebih kecil dari pada jumlah penduduk perempuan. Untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 99 laki-laki. Banyaknya rumah tangga di Aceh Barat Daya pada tahun 2016 sebanyak 32.510 rumah tangga, dimana tiap-tiap rumah tangga rata-rata memiliki 4 anggota rumah tangga.⁸

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat daya, *Aceh Barat daya...*hal. 67-68.

D. Mata Pencaharian

a. Pertanian

Pertanian dan Perkebunan masih memegang peranan penting dalam rangka menggerakkan ekonomi masyarakat. Tahun 2016 tercatat jumlah Kelompok Tani Padi/Palawija/Hortikultura 42, Perkebunan 35 dan Peternakan 32 yang tersebar diseluruh desa dalam Kecamatan Blangpidie. Pada umumnya peternakan bukanlah mata pencaharian utama, tapi lebih kepada pekerjaan sampingan. Tercatat sebanyak 446 ekor kerbau, 80 ekor sapi, 631 kambing/domba dan 61130 unggas. Sebagian besar masih bersifat industri rumah tangga. Sebanyak 3 unit pandai besi yang dikelola secara keluarga terletak di 3 desa yaitu Seunaloh, Baharu, dan Lamkuta. Sedangkan kilang padi terdapat 8 unit yang tersebar di sekitar areal pertanian.⁹

Subsektor tanaman bahan pangan merupakan salah satu andalan sektor pertanian. Subsektor ini mencakup tanaman padi (padi sawah dan padi ladang), jagung, kacang kedele, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Pada tahun 2016, data dari dinas pertanian dan peternakan menunjukkan produksi padi sawah dan kacang kedelai meningkat dibandingkan tahun 2015. Komoditas sayuran yang paling banyak dihasilkan pada tahun 2016 adalah kacang panjang, dengan luas panen 58 Ha dengan produksi 265 ton. Komoditas kedua yang paling banyak dihasilkan adalah terung dengan luas panen 28 Ha dan produksi 75 ton.¹⁰ Sektor pertanian di Kabupaten Aceh Barat Daya menurut catatan Badan Pusat Statistik

⁹⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Kecamatan Blangpidie Dalam Angka 2017* (Aceh Barat Daya: Badan Pusat Statistik), hal. 44.

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat daya, *Aceh Barat daya...*hal. 198

terdiri dari 5 sub sektor antara lain: sub sektor tanaman bahan makanan atau pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan yang merupakan lapangan usaha atau sumber mata pencaharian yang pokok di Kabupaten ini.

Kontribusi atau peranan sub sektor ini terhadap Produk Regional Domestik Bruto terhadap sektor pertanian sebagian besar disumbangkan dari produksi tanaman pangan rata-rata 20 persen dari total sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Aceh Barat Daya, kemudian disusul dengan tanaman perkebunan rata-rata sebesar 12 persen.

Dan kegiatan perdagangan sebagai sektor yang berpotensi di Aceh Barat Daya lebih dipusatkan di kota Blangpidie yang kini juga merupakan sebagai ibukota kabupaten ini, kegiatan perdagangan di kota ini cukup dinamis terutama dalam memasarkan hasil-hasil pertanian yang menjadi sektor andalan utama ke daerah-daerah lain tetapi juga memasok barang-barang yang tidak dari luar daerah terutama dari Kota Medan terhadap produk-produk yang tidak dihasilkan di kabupaten ini.¹¹

b. Nelayan

Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya jika dilihat dari bidang ekonomi mereka telah mampu meningkatkan produksi serta memberi peluang untuk mendapatkan ikan lebih besar sehingga terjadi peningkatan produktifitas kerja melalui intensitas turun ke laut dan areal penangkapan ikan lebih luas.¹²

¹¹ Helmi Noviar. *Negeri dan Rakyat Aceh Barat Daya dalam Lintasan Sejarah*. <https://www.researchgate.net>. diakses 14 Juli 2018, pada pukul 22:10.

¹² Repository.utu.ac.id. diakses pada tanggal 27 Juli 2018, pada pukul 17:00.

c. Perdagangan

Kota Blangpidie, ibukota kabupaten Aceh Barat Daya, sejak abad ke-19 M yaitu pada masa kerajaan Kuala Batee sudah dikenal dengan sebutan kota dagang. Merupakan pusat perdagangan pesisir barat selatan Aceh selain Meulaboh pada masanya. Hasil bumi yang melimpah menjadi salah satu faktor awal dari dimulainya proses perdagangan di Negeri Breuh Sigupai ini. Perdagangan tersebut tidak hanya melibatkan masyarakat lokal tentunya, tetapi juga berasal dari luar daerah seperti Nagan Raya, Simeulue, Aceh Selatan hingga Aceh Singkil dan Subulussalam. Hasil perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencatat peranan sektor perdagangan sebagai penunjang kegiatan ekonomi Kabupaten Aceh Barat Daya yaitu sebesar 17,47 persen. Kegiatan ekonomi Kabupaten Aceh Barat Daya dapat dikatakan menuju kearah yang lebih baik.

Berkembangnya bermacam usaha baik dari pemerintah maupun swasta menandakan bahwa daerah ini sangat berpotensi untuk dikembangkan perekonomiannya secara maksimal. Hingga akhir tahun 2015, Kantor Pelayanan Terpadu (KP2T) setempat telah mengeluarkan 330 Tanda Daftar Perusahaan (TDP) dan 323 Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP).¹³

E. Ekonomi

Aceh Barat Daya mengandalkan sektor pertanian dan perdagangan untuk kelangsungan perekonomiannya. Hal ini ditunjang dengan posisinya yang sangat

¹³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat daya, *Aceh Barat Daya...*hal. 305

strategis di jalur dagang kawasan barat Aceh, khususnya kota Blangpidie yang sejak dulu menjadi pusat perdagangan di pantai Barat Aceh

Struktur ekonomi Aceh Barat Daya sampai tahun 2016 masih didominasi oleh kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan peranan sebesar 29,7 persen terhadap total PDRB. Kontribusi kedua terbesar adalah kategori perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi mobil dan Sepeda Motor dengan peranan sebesar 17,6 persen. Peranan terbesar yang membentuk perekonomian Aceh barat daya:

1. (A) pertanian, kehutanan, dan perikanan
2. (G) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor.
3. (F) konstruksi
4. (O) administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib
5. (H) transportasi dan komunikasi

Pertumbuhan ekonomi dapat diindikasikan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara makro. Dari nilai PDRB, pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari nilai PDRB atas dasar harga konstan. Peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi, diikuti dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perbaikan teknologi, mendorong terjadinya perubahan pendapatan.

Kondisi perekonomian Aceh Barat Daya dari tahun ketahun selama lima tahun terakhir periode 2012-2016 masih terus mengalami peningkatan. Rata-rata

pertumbuhan ekonomi Aceh barat daya dalam lima tahun terakhir periode 2012-2016 sebesar 2,65 persen.¹⁴

F. Pendidikan

Pendidikan merupakan syarat mencetak Sumber Daya Manusia yang unggul di masa yang akan datang. Sehubungan dengan itu pemerintah berupaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan untuk berbagai jenjang pendidikan. Jumlah murid menurut jenjang pendidikan pada tahun 2016 adalah 2.440 murid TK, 15.307 murid SD/MI, 6.801 murid SMP/MTs, 7.011 murid SMA/MA/SMK.

Salah satu indikator pendidikan untuk melihat mutu pengajaran di kelas yang menggambarkan beban kerja seorang guru adalah dengan menggunakan rasio murid-guru. Rasio murid-guru di Kabupaten Aceh Barat Daya untuk jenjang pendidikan SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK, dan MA masing-masing 17 : 1, 9 : 1, 9 : 1, 10 : 1, 10 : 1, 7 : 1, dan 10 : 1. Rasio murid-guru terbesar ada pada jenjang SD yang menunjukkan rata-rata 1 guru SD mengawasi 17 murid.¹⁵

Jenis kelamin	Kelompok umur	Tidak/belum pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah lagi
Laki-laki	7-12	0, 00	100, 00	0, 00
	13-15	0, 00	96, 56	3, 44
	16-18	0, 00	90, 4	9, 57
	19-24	2, 02	35, 51	62, 47
	7-24	0, 53	80, 64	18, 83
Perempuan	7-12	0, 00	100, 00	0, 00
	13-15	0, 00	98, 97	1, 03
	16-18	0, 00	82, 61	17, 39
	19-24	0, 00	28, 09	71, 91
	7-24	0, 00	75, 77	24, 23

¹⁴ Badan Pusat statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha*, (Blangpidie: BPS Abdya, 2017). Hal. 56-57.

¹⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat daya, *Aceh Barat Daya...*hal. 96

Laki- laki+Perempuan	7-12	0,00	100,00	0,00
	13-15	0,00	97,92	2,08
	16-18	0,00	87,53	12,47
	19-24	0,93	31,51	67,56
	7-24	0,27	78,21	21,53

Doc. Bps Abdya 2017

G. Agama

Pada umumnya (hampir 100%) masyarakat di Abdya memeluk Agama Islam. Dalam pembinaan kehidupan beragama telah menunjukkan keberhasilan terutama dalam menumbuh kembangkan sarana tempat peribadatan, terutama untuk kaum muslimin yang merupakan mayoritasnya.

Kecamatan	Islam	Kristen	Khatolik	Hindu	Budha
Manggeng	15 958	4	1	-	-
Lembah Sabil	11 798	-	-	-	-
Tangan-Tangan	14 191	-	-	-	-
Setia	9 291	8	-	-	-
Blangpidie	24 712	19	4	4	231
Jeumpa	11 707	-	-	-	-
Susoh	25 431	3	-	-	-
Kuala Batee	22 304	-	-	-	-
Babahrot	21 165	2	-	-	-

Doc. Bps Abdya 2017

BAB III
SENTRAL PERKEMBANGAN EKONOMI DI ACEH BARAT
DAYA

A. Sejarah Singkat Perdagangan

Pada abad ke-14 dan 15 M, taraf perekonomian di Asia lebih baik dibandingkan kehidupan perekonomian di Benua Eropa saat itu. Turki Usmani (Ottoman) saat itu telah menguasai wilayah-wilayah strategis yang semula dikuasai oleh orang-orang Romawi dari Byzantium. Penguasaan wilayah tersebut menyekat jalur perdagangan dari timur ke Barat. Akibatnya, barang-barang dagangan dari Timur menjadi komoditi yang langka dan mahal. Para pedagang Eropa akhirnya mencari jalan sendiri ke daerah-daerah penghasil rempah-rempah salah satunya di Nusantara.¹

Jika dilihat letak Aceh dalam jalur lintas dagang dunia, letak wilayah ini berada pada posisi yang begitu strategis, dalam kurun permulaan abad ke-7 M, Aceh menjadi pusat perdagangan yang penting di Asia Tenggara. Hal ini dikarenakan banyaknya pedagang-pedagang dari berbagai belahan dunia baik dari Barat, India Timur Tengah, dan bangsa-bangsa lainnya yang melintasi kawasan Aceh.

Kedatangan bangsa barat di kawasan Aceh menyebabkan jalur lalu lintas perdagangan bertambah ramai. Orang-orang barat yang menuju ke daerah ujung

¹ Hasbullah “Serangan Amerika Serikat Terhadap Kuala Batee Di Aceh Barat Daya (6 Februari 1831)” *Suwa*, No 16, Tahun 2013, Hal. 2.

barat sumatera ini umumnya umumnya untuk berdagang. Di kawasan ini, lada merupakan produksi utama disamping timah dan lainnya. Bagi orang barat, lada merupakan salah satu barang perdagangan yang sangat penting pada masa itu.²

Wilayah Aceh saat itu begitu tersohor karena komoditi-komoditi yang dihasilkan di wilayah ini merupakan komoditi yang harganya cukup mahal dipasaran Eropa saat itu. Salah satu komoditi unggulan dari Aceh saat itu adalah lada. Selain di Eropa lada juga menjadi primadona di wilayah Amerika Serikat, Cina, India dan beberapa daerah di Jazirah Arab.

Pada abad ke-17, perdagangan di Malaka masih dikuasai oleh tiga kekuatan, yaitu; Aceh, Johor dan Portugis.³ Dua di antara tiga kekuasaan ini merupakan kerajaan yang memang wilayahnya terletak di kawasan selat malaka. Sedangkan portugis merupakan orang asing yang datang untuk menguasai selat Malaka. Kerajaan Aceh Darussalam merupakan kerajaan yang memiliki bandar pelabuhan terbesar saat itu.

Salah satu wilayah kekuasaan Kerajaan Aceh Darussalam adalah, wilayah Barat Selatan Aceh yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia dan telah tumbuh serta berkembang dalam berbagai aktivitas perdagangan internasional.⁴ Di Kabupaten Aceh Barat Daya (Abdya) saat ini, dulunya terdapat sejumlah kerajaan. Meski tergolong kecil, kerajaan-kerajaan kecil ini mampu mengukir sejarah

² Usman Husein, dkk, *Aceh Serambi Mekkah*, Hasbi Amiruddin (ed), (Jogjakarta: (pemerintah provinsi nangroe aceh darussalam,2008), hal. 390.

³ Hasbullah "Serangan Amerika Serikat...", hal. 2.

⁴ Hasbullah "Serangan Amerika Serikat...", hal. 2.

walaupun tidak pernah dicatat. Salah satunya, Kerajaan Kuala Batee yang terletak di Gampong Lama Tuha Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Abdya.⁵

Salah satu kawasan di bagian pantai barat selatan adalah Teluk Surin. Pelabuhan Susoh merupakan kawasan teluk yang tenang dan menjadi salah satu pusat perdagangan di pantai barat Aceh pada abad 18-19 M dengan berpusat di keudai Susoh.⁶ Pada abad ke-18 M hingga awal abad ke-19 M Teluk Surin merupakan salah satu pusat perdagangan yang ramai. Teluk Surin merupakan sebuah tempat yang dikuasai oleh Kerajaan Kuala Batee. Mayoritas penduduk Kuala Batee pada abad ke-18 M hingga awal abad ke-19 M merupakan petani yang menanam lada, menanam padi, dan mengumpulkan hasil hutan, serta perdagangan maritim yang terpusat di sekitar pelabuhan Kuala Batee yang dikenal sebagai pusat perdagangan lada internasional pada masa itu.⁷

Aceh Barat Daya telah mewarnai sejarah perdagangan Aceh dengan julukan “kota dagang” bagian pesisir barat-selatan Aceh.⁸ Julukan kota dagang yang diperoleh oleh wilayah ini, karena dulunya daerah Kuala Batee merupakan sebuah bandar besar. Daerah Kuala Batee dulunya merupakan gerbang yang menghubungkan para pedagang asing untuk masuk ke daerah pantai barat selatan

⁵ <https://www.goaceh.co/berita/baca/2017/03/07/kisah-kuala-batee-kerajaan-kecil-yang-pernah-melawan-belanda>. Diakses 15 Juli 2018, pada pukul 21:00.

⁶ hasbullah “*Serangan Amerika Serikat Terhadap Kuala Batee Di Aceh Barat Daya...*Hal 30-31.

⁷ Hasbullah “*Serangan Amerika Serikat...*, hal. 3.

⁸ Hasbullah, *Cina Dalam Lintasan Perdagangan Di Aceh Barat Daya 1900-2008*, (banda aceh: : Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2010). Hal.1.

Aceh. Konon kisahnya, Kerajaan Kuala Batee merupakan sebuah kerajaan kecil di Aceh yang pernah menggemparkan Amerika Serikat. Lantaran warga setempat membajak sebuah kapal Amerika pada 7 Februari 1831. Peristiwa itu dipicu oleh kemarahan masyarakat setempat karena merasa tertipu oleh Amerika dalam perdagangan Lada. Masyarakat merasa kesal dengan beberapa pedagang yang terkadang langsung berlayar tanpa membayar uang pembelian lada kepada para pedagang.⁹

Peraturan mengenai diisinya ke kapal terlebih dahulu, kemudian ladanya dibayar, merupakan hal yang sudah disepakati oleh rakyat dan raja penguasa Kuala Batee yang bernama Mulay Muhammad atau Sidi Muhammad dan sudah berlangsung bertahun-tahun. Kejujuran dan kepercayaan tersebut bagi pedagang yang nakal di manfaatkan untuk menipu dan berbuat curang. Disebabkan pengalaman tersebut rakyat serta penguasa Kuala Batee mulai merasa curiga tidak percaya lagi kepada pedagang asing dan secara kebetulan pada saat berlabuh kapal Frindship yang dinakhodai oleh Charles Moses Endicott lada belum panen besar, stok lada belum banyak digudang, sehingga muatan kapal tidak penuh, hanya 2/3 yang terisi. Untuk menunggu cukup muatan sampai panen besar, maka nakhoda kapal memerintahkan awak kapal untuk mengamankan kapal ke tengah laut, padahal harga lada yang sudah dimuat belum dibayar.

⁹ <https://www.goaceh.co/berita/baca/2017/03/07/kisah-kuala-batee-kerajaan-kecil-yang-pernah-melawan-belanda>. Diakses 15 juli 2018, pada pukul 21:00.

Melihat kapal tersebut sudah ditarik ke tengah lautan, rakyat dan penguasa mulai curiga bahwa kapal tersebut akan melarikan diri, maka dari daratan kerajaan mengirim utusan ke kapal. Nakhoda memberikan penjelasan bahwa kapalnya tidak akan melarikan diri, namun karena menunggu panen besar memakan waktu beberapa bulan untuk keamanan kapal, kapal harus ditarik ke tengah, walaupun melarikan diri mereka akan rugi, karena muatan kapal belum cukup.

Utusan perundingan memohon kerelaan nakhoda memberikan anak buahnya beberapa orang turun ke darat untuk membuktikan bahwa kapal benar-benar tidak akan meninggalkan Kuala Batee sebelum panen besar mendengar perkataan utusan dari kerajaan tersebut, nakhoda kapal merasa tersinggung seolah-olah dirinya sudah dilecehkan dan dihina di depan awak kapalnya.

Salah paham pun tidak dapat dihindari, karena nakhoda sudah tersinggung, masing-masing mempertahankan prinsip, akhirnya nakhoda kapal ditahan, kapal ditarik kembali ke pelabuhan. Mulai saat itulah menyebar berita bahwa pihak Kuala Batee telah menyandera nakhoda dan awak kapal Friendship. Setelah diselidiki di dalam kapal ditemukan 50 karung lada yang hilang dari gudang beberapa hari belakangan ini, kecurigaan semakin kuat dan pihak Kerajaan Kuala Batee menduga bahwa niat nakhoda dan awak kapal Friendship sudah tidak baik lagi.¹⁰

Dalam peristiwa itu dikabarkan, tiga awak kapal terbunuh dan menyebabkan kerugian yang cukup besar dari pihak Amerika. Mengetahui

¹⁰ Muhammad Umar (Emtas), *darah dan jiwa aceh mengungkap falsafah hidup masyarakat aceh*, (banda aceh:busafat., 2000), hal. 275-276.

kapalnya dibajak, Amerika membalas dengan mengirimkan kapal perang Potomac ke Aceh. Kapal ini adalah kapal perang terbaik yang dimiliki Amerika saat pemerintahan Presiden Jackson.

Perang pecah setahun setelah pembajakan menjelang matahari terbit pada 7 Februari 1832. Peristiwa penyerbuan ini merupakan kali pertama Amerika melakukan invasi di Sumatera. Kedatangan kapal Amerika itu diketahui warga, tak pelak perangpun pecah. Amerika dengan persenjataan yang melebihi persenjaataan Kuala Batee waktu itu menyerbu benteng-benteng pertahanan. Korban pun berjatuhan dari kedua belah pihak pada akhirnya ketangguhan pasukan Amerika berhasil menghancurkan Kuala Batee dengan melontarkan meriam ke pemukiman warga dan pelabuhan.¹¹

Setelah kejadian tersebut, pelabuhan tidak lagi beroperasi seperti sediakala, oleh sebab itu pelabuhan Kerajaan Kuala Batee tidak lagi dikunjungi oleh para musafir dan pedagang dari berbagai bangsa Eropa, seperti Belanda, Inggris, Perancis, dan Portugis. Padahal pada masa itu Aceh menjadi bandar dagang utama bagi para pedagang Islam yang membawa rempah-rempah dari Maluku dan Sumatera untuk dibawa ke Laut Merah di Asia Barat. Dengan karavan (bagian daripada sebuah mobil atau sebuah kendaraan lepas, diatas roda yang ditarik oleh mobil) barang-barang dagangan mereka dibawa menuju Mediterania dan Venesia.¹²

¹¹ <https://www.goaceh.co/berita/baca/2017/03/07/kisah-kuala-batee-kerajaan-kecil-yang-pernah-melawan-belanda>. Diakses 15 Juli 2018, pada pukul 21:00.

¹² Usman Husein, dkk, *Aceh Serambi Mekkah...* hal. 86.

Sejarah mencatat bahwasanya Pelabuhan Surin pernah menjadi sebuah pelabuhan yang menghubungkan antara pedagang Eropa dengan pedagang Aceh untuk melakukan transaksi jual beli rempah-rempah.

Dalam perkembangan sejarah di nusantara dan Melayu, Aceh merupakan daerah di ujung pulau Sumatera yang memiliki garis pantai sangat panjang dan menjadi jalur pelayaran mancanegara yang menghubungkan Samudera Hindia dengan Laut Cina Selatan, sehingga sejak abad ke-7 Aceh sudah dikenal sebagai pusat pelabuhan yang sangat terkenal dan ramai pedagang-pedagang mancanegara, pelabuhan Aceh yang menjadi pusat keramaian, hal ini menjadikan daerah Aceh pada zaman dahulu sebagai pusat pelabuhan internasional.¹³

Pelabuhan Surin merupakan salah satu jalur perdagangan yang memiliki potensi untuk menghubungkan para pedagang antar negara/wilayah lain, oleh sebab itu pemerintah ABDYA dengan berbagai pertimbangan ingin menetapkan kembali Pelabuhan Surin sebagai pelabuhan internasional. Untuk membangun perdagangan secara internasional melalui Pelabuhan Surin yang dulu pernah beroperasi sebagai pelabuhan tempat persinggahan bangsa-bangsa Eropa untuk menjalin hubungan dagang dengan kerajaan Aceh. Adapun tujuan orang-orang asing yang datang ke nusantara terutama Aceh bagian barat selatan, untuk membeli bahan rempah-rempah terutama lada. Pada masa kerajaan Kuala Batee, lada si “Emas panas”

¹³ Samsuar s, Ekspansi Kerajaan Darussalam Terhadap Kerajaan Pidier, skripsi, (banda aceh : program sejarah kebudayaan islam, 2016), hal.1.

merupakan komoditas ekspor utama yang pada masa itu memiliki peranan yang sangat penting bagi kesultanan Aceh hingga ke mancanegara.

Rektor Universitas Teuku Umar Prof Jasman J Ma'ruf, SE MBA menyebutkan bahwa Kota Blangpidie secara historis sudah dikenal sebagai kota dagang.

“sejak dulu banyak pembeli datang untuk berbelanja ke sana. Karena itu jika pemerintahan ingin menjadikan kembali Kota Blangpidie sebagai pertumbuhan ekonomi sektor perdagangan sangat bagus dan akan berkembang cepat.”

Jasman juga menyebutkan sejak dulu Blangpidie sudah dikenal dengan kemajuan pelabuhan lautnya di Teluk Surin, yang berperan sangat penting menunjang sektor perdagangan.¹⁴ Begitu pula mantan bupati Aceh Barat Daya Jufri Hasanuddin juga menginginkan hal yang sama berharap Kota Blangpidie menjadi pusat perdagangan di wilayah pantai barat selatan Provinsi Aceh, sebagaimana tempo dulu. Dan dia yakin itu bisa tercapai jika potensi yang ada di daerah ini bisa dimaksimalkan.¹⁵

B. Faktor-faktor yang dapat menjadikan Blangpidie sebagai Sentral Perdagangan

Sentral perdagangan merupakan sebuah pusat bisnis perdagangan yang menyediakan fasilitas perdagangan dan jasa dengan menyatukan agen bisnis yang terlibat dalam perdagangan dan diharapkan dapat memicu perkembangan ekonomi

¹⁴ <http://aceh.tribunnews.com/2016/03/21/blangpidie-ikon-kota-dagang> diakses 15 Juli 2018.

¹⁵ bappeda.acehbaratdayakab.go.id diakses 15 juli 2018, pada pukul 19:00.

di daerah pelayanannya. Sedangkan fungsi utamanya adalah menyediakan layanan informasi, promosi dan transaksi yang berhubungan dengan kegiatan perdagangan.¹⁶

Upaya menggerakkan perekonomian di kawasan ABDYA pada sektor perdagangan adalah dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki ABDYA. Kabupaten Aceh Barat Daya memiliki potensi yang sangat luar biasa baik dari segi letak geografis maupun dari beberapa sektor yang meliputi sektor Kelautan dan Perikanan, Pertanian, Perkebunan, Perdagangan, dan Perekonomian

Wilayah Abdyia merupakan wilayah yang berada di kawasan yang strategis dibandingkan daerah lain di sepanjang pantai Barat selatan. Hal ini disertai dengan potensi-potensi yang dimiliki kawasan ini. Faktor ini sangat berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat di kawasan ini. Ibukota Kabupaten Abdyia, Blangpidie ditetapkan sebagai wilayah pendukung kebutuhan pengembangan perkotaan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kawasan tersebut. Pengembangan kawasan ini diarahkan untuk mendukung kegiatan perkotaan seperti kegiatan perdagangan, jasa dan permukiman. Oleh sebab itu Blangpidie dijadikan sebagai pusat perdagangan karena dilihat dari letaknya yang strategis ditengah-tengah pantai barat selatan.

Kota Blangpidie merupakan daerah penampung barang hasil bumi baik dari dalam maupun luar daerah terutama hasil pertanian dan perkebunan. Masyarakat Gayo Lues dan Alue Bili datang ke Blangpidie untuk menjual hasil

¹⁶ Agam wildan, "pusat perdagangan di aceh," *disertasi*, (Banda Aceh: Program Pasca Sarjana Universitas Syiahkuala). dalam <https://core.ac.uk>, diakses 15 Juli 2018, pada pukul 10:00.

pertanian/perkebunan. Alasan mereka lebih memilih Blangpidie dibandingkan daerah lain karena jarak yang ditempuh lebih dekat. Orang-orang dari gayo lues yang datang ke blangpidie menempuh jalan Trangon yang masa tempuhnya yang hanya memakan waktu selama tiga jam. Sedangkan masyarakat alu bili, lebih memilih menjual hasil pertanian ke daerah blangpidie karena jarak tempuh yang mereka lalui ke Nagan Raya lebih jauh dibandingkan ke Blangpidie. Hasil penjualan tersebut mereka gunakan untuk membeli kebutuhan hidup, bahkan kebanyakan dari mereka menjual kembali barang tersebut ke wilayahnya masing-masing.¹⁷

Pemerintah Abdya berupaya membangun kembali kota Blangpidie sebagai kota perdagangan. Hal ini terlihat dari visi Bupati Abdya sekarang “memajukan bidang perdagangan dengan memfungsikan kembali Pelabuhan Surin”. Keseriusan pemerintah untuk kembali menjadikan ABDYA sebagai pusat perdagangan semata-mata untuk terus meningkatkan ekonomi masyarakat di wilayah ini.

Salah satu wacana atau kebijakan untuk dua puluh tahun kedepan pemerintah ABDYA adalah membangun dan menghidupkan kembali pelabuhan surin. Alasan untuk menghidupkan kembali Pelabuhan Surin ini adalah karena kebanyakan daerah yang ada di pantai barat selatan seperti Aceh Jaya, Aceh Selatan dan Singkil mengambil barang ke Sumatera Utara. Satu-satunya jalur yang dapat ditempuh untuk menuju ke Kota Medan adalah melalui jalur darat. Masyarakat

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Khairuman Kepala Bagian Keistimewaan Kesejahteraan Rakyat dan Ekonomi sabtu 14 Juli 2018, pada pukul 15:00.

harus mengeluarkan biaya yang mahal untuk menanggung beban biaya transportasi. Karena faktor tersebutlah, pemerintah berencana membangun pelabuhan besar untuk dapat menekan biaya pengiriman barang dari luar daerah masuk ke daerah Abdya.

Letak Pelabuhan Susoh di Teluk Surin yang langsung berhadapan dengan Samudera Hindia menjadikan pelabuhan ini sebagai pelabuhan yang paling strategis di bagian pantai barat selatan Aceh. Ombak laut di kawasan Teluk Surin yang tenang. Hal ini di dukung dengan tingkat kedalaman laut yang memungkinkan kapal-kapal besar berlabuh di kawasan ini menambah nilai jual Pelabuhan Surin.

Dari sektor kelautan dan perikanan, wilayah Abdya mampu memproduksi benih ikan air tawar terutama di wilayah Kecamatan Manggeng. Pengembangan budidaya ikan air tawar dan ikan air payau berpusat di kawasan Kuala Batee. Manggeng juga merupakan salah satu tempat pengembangan produksi perikanan dan pengembangan industri garam rakyat.

Kawasan Abdya mempunyai lahan kelapa sawit yang cukup luas di sekitaran wilayah Babahrot. Bukan hanya itu perkebunan Abdya juga menghasilkan pohon karet, pohon coklat, pala, pinang bintang, dan jernang (sejenis rotan). Khusus untuk jenis pinang bintang, beberapa sumber menyebutkan bahwa dulunya ABDYA pernah memproduksi hingga berton-ton jumlahnya.

Di sektor peternakan, pemerintah ABDYA mengenalkan ayam KUB (Kampung Unggul Balitbangtan). Ayam KUB merupakan salah satu jenis ayam kampung hasil inovasi penelitian dari Balai Penelitian ternak. Keunggulan yang

dimiliki ayam KUB adalah mampu memproduksi telur lebih tinggi dibandingkan dengan ayam kampung biasa. Ayam KUB saat ini dipelihara dengan tujuan sebagai penghasil telur tetas, telur konsumsi dan produksi daging.

Usaha ayam ini relatif mudah pemeliharaannya dengan teknologi yang sederhana dan sewaktu-waktu dapat dijual jika ada keperluan rumah tangga yang mendesak. Ayam KUB mempunyai prospek menjanjikan, karena dapat memenuhi kebutuhan bahan pangan bergizi tinggi. Pemeliharaan yang cukup mudah serta pakan ayam juga bisa dihasilkan dari daun pepaya yang sengaja ditanam di perkarangan kandang ayam. Dan mempunyai prospek yang sangat menjanjikan untuk kelangsungan ekonomi masyarakat Abdya.¹⁸

Sektor pertanian, tanaman bahan pangan menjadi salah satu andalan yang utama. Sektor ini mencakup tanaman padi (padi sawah dan padi ladang), *breuh sigupai*, merupakan komoditas unggulan di kabupaten Aceh Barat Daya. Yang membedakan *breuh sigupai* dengan beras lain pada umumnya adalah beras ini memiliki aroma yang harum. Wanginya *breuh sigupai* bukan karena ditambahkan zat-zat kimia pengharum, keharuman ini memang merupakan murni harum dari bawaannya. *Breuh sigupai* merupakan beras yang hanya dimiliki oleh ABDYA. Kualitas *breuh sigupai* dari segi rasa dan aromanya menjadikan harga *breuh sigupai* melambung tinggi. Masa panen *breuh sigupai* memakan waktu sekitar 4 bulan lebih

¹⁸ Suryana, "Pengembangan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) di Kalimantan Selatan", *WARTAZOA*, No. 1 Th. 2017 Hlm. 045-052, <http://dx.doi.org> diakses 16 Juli 2018, pada pukul 15:00.

lama dibandingkan padi unggul lainnya. Oleh sebab itu harga jualnya lebih tinggi daripada beras yang biasa.

Perdagangan hasil bumi yang melimpah menjadi salah satu faktor awal dari dimulainya proses perdagangan di Negeri *Breuh Sigupai* ini. Perdagangan tersebut tidak hanya melibatkan masyarakat lokal tentunya, tetapi juga berasal dari luar daerah seperti Nagan Raya, Simeulue, Aceh Selatan hingga Aceh Singkil dan Subulussalam. Ekonomi, masyarakat Abdy mengandalkan sektor pertanian dan perdagangan untuk kelangsungan perekonomiannya. Maka pergerakan roda perekonomian kabupaten Aceh Barat Daya akan berjalan sebagaimana yang diharapkan Blangpidie adalah tanah peluang, dengan sumber alam yang berlimpah dan potensi ekonomi yang besar masih didominasi oleh kategori pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan.

Di sektor perdagangan, kawasan Blangpidie yang letaknya begitu strategis menjadikan wilayah ini sebagai primadona bagi para pedagang untuk menjalankan usahanya. Kebanyakan pedagang yang memilih Blangpidie sebagai tempat usahanya merupakan masyarakat asli Blangpidie. Mereka berdomisili dan tinggal di Blangpidie. Namun, beberapa pedagang tidak berasal dari Blangpidie mereka berasal dari luar daerah kota Blangpidie, seperti dari Pidie, Medan, dan Banda Aceh. Barang dagangan yang dipasarkan di Blangpidie mampu menutupi semua kebutuhan primer hidup masyarakat setempat.¹⁹ Oleh sebab inilah Blangpidie

¹⁹ Hasil wawancara langsung dengan Faisal, penjual Mie Aceh, Blangpidie, rabu 11 Juli 2018, pada pukul 11:00.

dijuluki sebagai sentral atau pusatnya perdagangan di bagian pantai barat selatan. Hal ini menjadi salah satu daya tarik bagi para pengunjung untuk berbelanja ke Kota Blangpidie, meskipun pembeli/pengunjung membutuhkan waktu yang sedikit lama untuk mencapai ke Blangpidie. Namun demikian, hal ini tidak menjadi halangan bagi para pengunjung untuk berbelanja ke Blangpidie sekedar membeli barang-barang kebutuhan yang diperlukan baik itu kebutuhan sandang, pangan, dan papan, semuanya terpenuhi di kota Blangpidie.²⁰

Masyarakat Alue bili merupakan konsumen tetap di pasar Blangpidie. Proses transaksi jual beli yang terus berlangsung ini terjadi karena akses jalan yang ditempuh masyarakat Alue bili tidak terlalu jauh dan mudah dijangkau. Dari segi kebutuhan atau kelengkapan sandang, pangan dan papan harga barang di Blangpidie masih relatif stabil, sehingga sampai saat ini pembeli dari berbagai daerah (Babahrot, Lamainong, Susoh, Tangan-Tangan, Manggeng sebagian kecil dari Labuhan Haji dan Meukek dan beberapa wilayah lagi) masih banyak berkunjung untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Di Blangpidie didukung dengan lingkungan orang-orang di Abdya yang dikenal dengan keramahannya ini menjadi salah satu daya tarik pengunjung senang melakukan transaksi jual beli di Blangpidie. Barang-barang yang tersedia di kota Blangpidie kebanyakan berasal dari kota Medan Sumatera Utara.²¹ Labi-labi menjadi salah satu alat transportasi

²⁰ Hasil wawancara langsung dengan Afrida, pembeli, Blangpidie, juma't 13 Juli 2018., pada pukul 14:20.

²¹ Hasil wawancara langsung dengan Sefani, Pedagang distributor, Blangpidie, rabu 18 Juli 2018, pada pukul 09:10.

umum yang digunakan oleh sebagian masyarakat untuk berkunjung ke kota Blangpidie.

Adapun harga barang yang ada di Blangpidie relatif stabil biasanya barang yang mengalami kenaikan harga hanya dari segi BBM dan sandang biasanya hanya di hari-hari tertentu saja seperti hari besar dalam Islam. Karena barangnya kebanyakan diproduksi dari luar dan dibawa kemari, namun barang-barang seperti sayur mayur seperti cabe, terong, jagung, dan lain sebagainya yang menyangkut dengan kebutuhan sehari-hari biasanya dihasilkan oleh petani setempat.²²

C. Blangpidie sebagai Pusat Perdagangan

Kegiatan perdagangan sebagai sektor unggulan di Aceh Barat Daya lebih dipusatkan di kota Blangpidie yang kini juga merupakan sebagai ibukota kabupaten ini. Kegiatan perdagangan di kota ini cukup dinamis terutama dalam hal memasarkan hasil-hasil pertanian yang menjadi sektor andalan utama. Pasokan barang yang relatif stabil terhadap produk-produk yang tidak dihasilkan di kabupaten ini juga menjadi nilai lebih menjadikannya sebagai kota dagang.²³

Jika dilihat dari potensi yang ada di kota Abdya, maka pemerintah perlu mengambil langkah-langkah yang tepat untuk terus meningkatkan perekonomian ABDYA, yang juga menjadi salah satu tujuan nasional dalam menstabilkan

²² Hasil wawancara dengan Bapak Khairuman Kepala Bagian Keistimewaan Kesejahteraan Rakyat dan Ekonomi sabtu 14 Juli 2018, pada pukul 15:00.

²³ Helmi,Noviar. *Negeri dan Rakyat Aceh Barat Daya dalam Lintasan Sejarah*.
<https://www.researchgate.net/...ekonomi.../sistem-kehidupan-sosial-ekon...> Di akses 14 juli 2018 jam 20.39

ekonomi masyarakat Indonesia.²⁴ Letak wilayah yang begitu strategis dibarengi beberapa infrastruktur seperti adanya Pelabuhan Susoh di Teluk Surin yang cukup strategis, mampu menjadikan ABDYA sebagai wilayah penting, khususnya kawasan Blangpidie sebagai kota dagang di wilayah Barat Selatan Aceh.

Potensi yang dimiliki ABDYA hampir di segala sektor dapat terus dipacu melalui kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah sebagai pembuat keputusan dan kebijakan harus mampu terus mendorong pertumbuhan ekonomi. Masyarakat juga dituntut untuk selalu mendukung segala kebijakan pemerintah agar cita-cita menjadikan ABDYA sebagai kota dagang di pesisir Pantai Barat Selatan dapat terwujud.

Di sektor peternakan, ABDYA memiliki ayam KUB. Meskipun ayam KUB masih merupakan barang baru di ABDYA, namun nilai jual ayam Kub yang tinggi mampu menjadi alat pacu untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat ABDYA. Sektor ayam KUB seharusnya dapat segera disosialisasikan kepada masyarakat luas, agar masyarakat Abdyia khususnya mampu mengembangkan potensi ini.

Pihak pemerintah bisa memulai dengan menyediakan sebuah lahan untuk pemeliharaan dan pengembangan ayam KUB. Dengan demikian, diharapkan pengembangan ayam KUB di Abdyia bagian pantai Barat Selatan dapat memberikan nilai tambah ekonomis daerah khususnya masyarakat melalui sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif. Jika ada dua, tiga dan empat orang melakukan usaha yang

²⁴ Hasil wawancara langsung dengan anonim, senin 16 Juli 2018, pada pukul 16:00.

serupa maka sangat berpengaruh terhadap kelangsungan dan tumbuhnya ekonomi masyarakat khususnya Abdya.²⁵

Sektor kelautan dan perikanan bahwasanya Abdya memiliki potensi dengan benih ikan air tawar serta pengembangan budidaya ikan air payau, tetapi banyak dari kalangan masyarakat tidak memanfaatkan potensi yang ada. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai bagaimana cara membudidayakan ikan tersebut. Penulis juga menduga tidak berkembangnya sektor ini dikarenakan ketakutan masyarakat terhadap lokasi pemasaran ikan jenis ini. Dalam hal ini, pemerintah bisa menampung dan memasarkannya ke wilayah Aceh bagian Tengah. Melalui jalur Trangon sebagai penghubung dua wilayah ini, maka pasar-pasar di ABDYA mendapatkan sayuran yang segar dari dataran tinggi Aceh, dan dataran tinggi Aceh yang mendapat pasokan persediaan ikan dari kabupaten ABDYA.

Wilayah ABDYA belum memiliki pabrik kelapa sawit. Padahal dengan dibangunnya pabrik kelapa sawit di wilayah ini, kelapa sawit yang dihasilkan sangat bagus untuk menunjang perekonomian masyarakat. Dengan adanya pabrik kelapa sawit akan menekan angka pengangguran di wilayah ABDYA. Sawit di wilayah ini tidak perlu lagi dikirim ke daerah-daerah lain untuk di olah.²⁶

²⁵ Hasil wawancara langsung dengan Rahmad, kasubbag kantor Bupati, Blangpidie, selasa 17 juli 2018, pada pukul 17:00.

²⁶ Hasil wawancara langsung dengan Faisal, penjual Mie Aceh, Blangpidie, rabu 11 Juli 2018, pada pukul 11:00.

Wilayah Abdya juga dikenal dengan produk beras unggulan *breuh Sigupai*. Namun, dari pengamatan peneliti, *breuh sigupai* hanya mampu dikonsumsi oleh orang-orang dengan penghasilan menengah ke atas, terutama orang-orang cina yang ada di kota Blangpidie. Hal ini disebabkan harga beras sigupai yang cukup mahal.²⁷ *Breuh Sigupai* yang menjadi produk asli kabupaten ABDYA seharusnya bisa dikembangkan dan kembali dipasarkan secara meluas di kawasan ABDYA. *Breuh sigupai* yang merupakan beras warisan nenek moyang masyarakat ABDYA memiliki nilai jual tinggi jika dipasarkan di kedai-kedai maupun toko-toko penjual sembako di Blangpidie.²⁸

Cita-cita pemerintah dan masyarakat ABDYA untuk menjadikan blangpidie sebagai pusat kota dagang bukanlah hal yang mustahil. Pemerintah dapat memulai dengan memperbaiki kondisi badan jalan yang sempit. Ini merupakan faktor utama yang mampu menarik pengunjung untuk terus melakukan transaksi jual-beli di wilayah Blangpidie. Dengan pelebaran badan jalan yang lebih besar, mobil-mobil pengangkut barang akan dengan leluasa berlalu lalang tanpa mengganggu aktivitas pasar yang dipenuhi orang.

Pemerintah seharusnya juga harus mampu menata kota Blangpidie agar lebih bersih dan teratur. Penempatan wilayah parkir kendaraan di seputar pasar, dan menciptakan kawasan pasar yang bersih dan nyaman dikunjungi mampu menarik

²⁷ Hasil wawancara langsung dengan Faisal, penjual Mie Aceh, Blangpidie, rabu 11 Juli 2018, pada pukul 11:00.

²⁸ Hasil wawancara langsung dengan anonim, Blangpidie, Kamis 12 Juli 2018, pada pukul, 08:30.

para pengunjung dari luar untuk membeli barang-barang kebutuhan mereka di pasar Blangpidie. Penyediaan terminal angkutan barang khusus pasar dapat menjadi poin penting, jika pemerintah ABDYA memiliki tujuan menjadikan Blangpidie sebagai kota dagang di wilayah pesisir Barat Sleatan Aceh. Dengan tersedianya terminal angkutan barang, kendaraan-kendaraan angkutan barang akan tertata rapi sehingga tidak mengganggu ketertiban pasar.

Mobil-mobil pengangkut sampah yang beroperasi sesuai jadwal yang ditentukan untuk mensterilkan wilayah pasar dari sampah, juga tidak boleh luput dari perhatian pemerintah.²⁹ Di samping itu masyarakat baik pembeli maupun pedagang dapat menjaga kebersihan lingkungannya. Masyarakat disini diminta untuk tidak membebankan semua tanggung jawab pada pemerintah. Dengan dukungan penuh dari masyarakat, nantinya pemerintah setempat akan terus berbenah untuk menciptakan wilayah kota dagang Blangpidie sebagai pusat perdagangan di wilayah barat selatan Aceh.

Pola pikir masyarakat yang tinggal di daerah kecamatan hingga perkampungan di Abdya mulai berubah, untuk terus memajukan wilayahnya masing-masing, masing-masing kecamatan di ABDYA mulai memiliki pasar kecamatan.³⁰ Tumbuhnya pasar-pasar baru di setiap kecamatan tentu akan berakibat

²⁹ Hasil wawancara langsung dengan Erwan, satpol PP, pendopo bupati, Blangpidie, rabu 11 Juli 2018.

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Khairuman Kepala Bagian Keistimewaan Kesejahteraan Rakyat dan Ekonomi sabtu 14 Juli 2018, pada pukul 15:00.

pada menurunnya konsumen atau pembeli di pasar ABDYA. Kurangnya pengunjung atau pembeli di pasar Blangpidie juga dirasakan oleh salah satu pedagang/penjual mie Aceh, selama 20 tahun, hasil penjualan hari ini sangat berbeda dibandingkan dalam lima tahun terakhir. Hal ini disebabkan kurangnya pengunjung dari luar wilayah kota Blangpidie Aceh Barat Daya.³¹

Hal ini juga turut dirasakan oleh beberapa para pedagang sayur dan pedagang lainnya, meskipun demikian masalah ini tidak menyurutkan semangat para pedagang untuk terus melanjutkan usaha yang telah digelutinya selama berpuluh tahun. Untuk mencegah hal ini terus terjadi, pemerintah dapat menerapkan kebijakan untuk mesentralisasikan pasar hanya di Blangpidie. Hal ini tentu akan menimbulkan pro-kontra, namun hal ini diperlukan agar cita-cita “kota dagang” dapat terwujud.³²

Para pedagang yang ingin menjalankan usahanya tidak terlepas dari proses perizinan. Untuk memperoleh perizinan pedagang dapat mengurusnya di kantor koperasi pelayanan perizinan dibawah pantauan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu yang telah disediakan oleh pemerintah setempat. Pihak pemerintah memudahkan para pedagang untuk mendirikan usaha dagang yang akan digeluti. pedagang di pasar hanya perlu membayar uang tunai sebesar

³¹ Hasil wawancara langsung dengan Faisal, penjual Mie Aceh, Blangpidie, rabu 11 Juli 2018, pada pukul 11:00.

³² Hasil wawancara langsung dengan Khairuman Kepala Bagian Keistimewaan Kesejahteraan Rakyat dan Ekonomi, kantor Bupati Abdy, sabtu 14 Juli 2018, pada pukul 15:00.

sepuluh ribu rupiah per bulan untuk ruko ataupun toko yang disewa oleh pedagang kepada kas daerah.³³

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis sebutkan di atas, penulis mencoba untuk memberikan solusi agar potensi yang dimiliki Abdy dapat digunakan semaksimal mungkin agar Abdy dapat kembali menjadi pusat perdagangan di wilayah pantai barat selatan. Pemerintah harus berupaya membangun perkembangan pasar dengan fasilitas yang lebih baik. Baik dari segi penataan kota serta didukung dengan akses transportasi baik dari jalur laut maupun jalur darat yang mudah dan cepat. Salah satunya Pelabuhan Surin yang mana kondisi pelabuhan saat sekarang ini sangat memprihatinkan, karena belum mempunyai akses yang mudah untuk menuju kesana, dengan kondisi yang ada maka banyak para pengunjung merasa malas melewati akses yang akan mereka lewati.

Penulis mengharapkan pelabuhan tersebut bisa kembali menjadi pelabuhan dibagian pantai Barat Selatan Aceh yang dapat menghubungkan para pedagang dari berbagai daerah untuk melakukan transaksi jual beli rempah-rempah, penulis menyarankan supaya pemerintah membangun pelabuhan surin yang menjadi sektor perdagangan yang kuat. Serta dibarengi dengan fisik bangunan pelabuhan yang kokoh dan berkualitas, sebagaimana dulu pelabuhan tersebut menjadi pintu gerbang masuknya barang-barang ke wilayah Barat Selatan Aceh.

³³ Hasil wawancara langsung dengan Rahmad, kasubbag kantor Bupati, Blangpidie, selasa 17 juli 2018, pada pukul 17:00.

Selain transportasi laut, untuk menunjang kelengkapan fasilitas transportasi pemerintah juga harus memperhatikan fasilitas jalur darat, seperti keadaan badan jalan yang luas dan lebar supaya memudahkan mobil-mobil pengangkut barang bisa mencapai dengan waktu yang telah ditargetkan. Kualitas barang yang diangkut dari luar daerah juga merupakan produk dengan kualitas yang terbaik.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara maksimal, diperlukan sumber daya manusia yang kompeten dan handal. Jumlah penduduk yang banyak belum tentu menjanjikan kemajuan ekonomi di suatu wilayah. Namun manusia-manusia dengan skill dan keahlian yang mampu mewujudkannya. Dengan memiliki orang-orang dengan kreatifitas yang tinggi dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru. Dengan demikian dapat menekan angka pengangguran di wilayah ABDYA.

Dari segi masyarakatnya harus merubah cara pola pikir bahwasanya pekerjaan yang menghasilkan ekonomi atau uang tidak hanya dari kalangan PNS, atau hal yang sejenisnya. Pemerintah sudah sepatutnya menggiring masyarakat untuk belajar menciptakan lapangan kerja sendiri. Melalui program ekonomi kreatif, masyarakat terus digiring untuk menciptakan sesuatu dari ide-ide yang kreatif.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Aceh dalam lintasan dagang dunia, letaknya sangat strategis bagi pelayaran laut, dalam kurun permulaan abad ke-7 M, Aceh menjadi pusat perdagangan yang penting di Asia Barat. Pusat perdagangan merupakan sebuah pusat bisnis perdagangan yang menyediakan fasilitas perdagangan dan jasa dengan menyatukan agen bisnis yang terlibat dalam perdagangan dan diharapkan dapat memicu perkembangan ekonomi. Serta pusat perdagangan sebagai sektor yang berpotensi di Aceh Barat Daya lebih dipusatkan di kota Blangpidie.

Kawasan strategis yang dimiliki oleh Aceh Barat Daya sangat berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat, yang khususnya di kawasan Perkotaan Blangpidie yang ditetapkan sebagai pendukung kebutuhan pengembangan perkotaan dan pertumbuhan ekonomi yang akan terjadi di kawasan tersebut.

Dengan kawasan yang letaknya sangat strategis, sehingga pasar kota Blangpidie menjadi pusat perbelanjaan bagi masyarakat yang ada di daerah maupun luar daerah. Sampai sekarang masyarakat Alue bili masih menjadi konsumen tetap di pasar Blangpidie. Karena Barang dagangan yang dipasarkan di Blangpidie mampu menutupi semua kebutuhan primer hidup masyarakat setempat maupun masyarakat yang berasal dari luar daerah. Serta dengan kelengkapan sandang, pangan dan papan harganya masih relatif stabil. Dengan kelengkapan dan harga yang masih dalam kondisi stabil inilah banyak masyarakat dari luar daerah terutama masyarakat Alue Bili merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Nagan Raya

masih berbelanja ke kota Blangpidie karena jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh dengan disertai akses jalan yang mudah dilewati. Dan ada juga sebagian beberapa wilayah lagi sampai saat sekarang ini masih banyak berkunjung untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Seperti Babahrot, Lamainong, Susoh, Tangan-Tangan, Manggeng sebagian kecil dari Labuhan Haji dan Meukek.

Kota Blangpidie merupakan daerah penampung barang hasil bumi baik dari dalam maupun luar daerah terutama hasil pertanian dan perkebunan. Masyarakat Gayo Lues dan Alue Bili datang ke Blangpidie untuk menjual hasil pertanian/perkebunan.

Faktor ini sangat berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat di kawasan ini. Ibukota Kabupaten Abdya, Blangpidie ditetapkan sebagai wilayah pendukung kebutuhan pengembangan perkotaan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kawasan tersebut. Pengembangan kawasan ini diarahkan untuk mendukung kegiatan perkotaan seperti kegiatan perdagangan, jasa dan permukiman. Oleh sebab itu Blangpidie dijadikan sebagai pusat perdagangan karena dilihat dari letaknya yang strategis ditengah-tengah pantai barat selatan.

Adapun faktor-faktor yang menjadi pendukung untuk menjadikan Blangpidie sebagai kota dagang di pesisir barat selatan antara lain yaitu:

Adanya Pelabuhan Susoh di Teluk Surin, dan Abdya juga mampu memproduksi benih ikan air tawar terutama di wilayah Kecamatan Manggeng. Serta pengembangan budidaya ikan air tawar dan ikan air payau berpusat di kawasan Kuala Batee. Kabupaten Abdya juga mempunyai lahan kelapa sawit yang

cukup luas di sekitaran wilayah Babahrot. Bukan hanya itu saja, perkebunan Abdya juga menghasilkan pohon karet, pohon coklat, pala, pinang bintang, dan jernang (sejenis rotan). Dan pemerintah juga memiliki perencanaan untuk mensosialisasikan ayam KUB kepada masyarakat luar daerah dan Abdya khususnya, Keunggulan yang dimiliki ayam KUB adalah mampu memproduksi telur lebih tinggi dibandingkan dengan ayam kampung biasa. Ayam KUB saat ini dipelihara dengan tujuan sebagai penghasil telur tetas, telur konsumsi dan produksi daging. Dari Sektor pertanian, tanaman bahan pangan Abdya menjadi salah satu andalan yang utama. Sektor ini mencakup tanaman padi (padi sawah dan padi ladang), *Breuh sigupai*, merupakan komoditas unggulan di kabupaten Aceh Barat Daya.

Perdagangan hasil bumi yang melimpah menjadi salah satu faktor awal dari dimulainya proses perdagangan di Kota Blangpidie. Perdagangan tersebut tidak hanya melibatkan masyarakat lokal tentunya, tetapi juga berasal dari luar daerah. Para pedagang kebanyakan berasal dari daerah kota Blangpidie, namun ada juga yang berasal dari luar kabupaten Aceh Barat Daya seperti Aceh Pidie, Medan, Banda Aceh dan ada beberapa daerah lainnya juga.

Barang dagangan yang dipasarkan di Blangpidie mampu menutupi semua kebutuhan primer hidup masyarakat setempat. Hal ini menjadi salah satu daya tarik bagi para pengunjung untuk berbelanja ke Kota Blangpidie, meskipun pembeli/pengunjung membutuhkan waktu yang sedikit lama untuk mencapai ke Blangpidie. Namun demikian, hal ini tidak menjadi halangan bagi para pengunjung untuk berbelanja ke Blangpidie sekedar membeli barang-barang kebutuhan yang diperlukan baik itu kebutuhan sandang, pangan, dan papan, semuanya terpenuhi di

kota Blangpidie. Oleh sebab inilah Blangpidie dijuluki sebagai sentral atau pusatnya perdagangan di bagian pantai barat selatan.

B. Saran

Dengan mewujudkan kembali Blangpidie sebagai pusat perdagangan di wilayah pantai barat selatan Aceh maka dari itu, pihak pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama dalam mewujudkan Kota Blangpidie sebagai pusat perdagangan yang telah dijuluki sebagai kota dagang. Yaitu dengan memanfaatkan berbagai potensi alam yang telah dianugerahkan tuhan kepada masyarakat Abdya. Baik dari sektor pertanian, perkebunan, perternakan, dan kelautan. Apalagi jika dilihat, banyak dari pihak pemerintah menginginkan kembalinya Kota Blangpidie sebagai pusat perdagangan yang menjadi julukan sebagai kota dagang di tengah-tengah masyarakatnya dan ini merupakan sebuah upaya yang cukup baik untuk kelangsungan ekonomi masyarakat kota Blangpidie khususnya Abdya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agam wildan, "pusat perdagangan di aceh," *disertasi*, Banda Aceh: Program Pasca Sarjana Universitas Syiahkuala. dalam <https://core.ac.uk>, diakses 15 Juli 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat daya, *Aceh Barat daya Dalam Angka 2017* Aceh Barat Daya: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Aceh Barat Daya 2017* Aceh Barat Daya: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Aceh Barat Daya Dalam Angka 2016* Aceh Barat Daya: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Kecamatan Blangpidie Dalam Angka 2017* Aceh Barat Daya: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha*, Blangpidie: BPS Abdya.
- Bappeda.acehbaratdayakab.go.id diakses 15 Juli 2018.
- Djoko Harmantyo, "Pemekaran Daerah Dan Konflik Keruangan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implementasinya di Indonesia" , *Makara, Sains*, Nomor 1, April 2007.
- Dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu di kabupaten Aceh barat daya, potensi dan peluang investasi di kabputaen aceh barat daya.
- Farid Wajdi (ed), *Aceh Bumi Srikandi*, Jogjakarta: pemerintah provinsi nangroe aceh darussalam,2008.
- Hasbullah, *Cina Dalam Lintasan Perdagangan Di Aceh Barat Daya 1900-2008*, banda aceh: : Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2010.
- Hasbullah "Serangan Amerika Serikat Terhadap Kuala Batee Di Aceh Barat Daya (6 Februari 1831)" *Suwa*, No 16, Tahun 2013.
- Helmi Noviar. *Negeri dan Rakyat Aceh Barat Daya dalam Lintasan Sejarah*. <https://www.researchgate.net>. diakses 14 Juli 2018.
- <http://aceh.tribunnews.com/2016/03/21/blangpidie-ikon-kota-dagang> diakses 15 Juli 2018.
- <https://www.goaceh.co/berita/baca/2017/03/07/kisah-kuala-batee-kerajaan-kecil-yang-pernah-melawan-belanda>. Diakses 15 Juli 2018.

- Misri A. Muchsin, *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat Dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda Di Barat Sealatan Aceh*, Banda Aceh : Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014.
- Muhammad Umar (Emtas), *darah dan jiwa aceh mengungkap falsafah hidup masyarakat aceh*, banda aceh:busafat, 2000.
- Rahmad Ferdi, “Survei Penyimpangan Pemanfaatan Ruang Desa Di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya,” *jurnal*, Banda Aceh: STMIK U’budiyah Indonesia, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research dan Development*, Bandung : Alfabeta, 2006.
- Suryana, “Pengembangan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) di Kalimantan Selatan”, *WARTAZOA*, No. 1 Th. 2017 Hlm. 045-052, <http://dx.doi.org> diakses 16 Juli 2018.
- Usman Husein, dkk, *Aceh Serambi Mekkah*, Hasbi Amiruddin (ed), (Jogjakarta: pemerintah provinsi nangroe aceh darussalam,2008.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :1962/Un.08/FAH/PP.00.9/2017

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Muhammad Yunus, M.Us.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Desi Rafnita/ 140501105
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Blang Pidie Sebagai Pusat Perdagangan Pantai Barat Selatan

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
pada tanggal : 15 Desember 2017



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. SyekhAbdurRauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-468/Un.08/FAH.I/PP.00.9/05/2018
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

31 Mei 2018

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

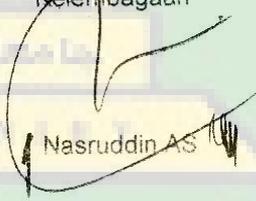
Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Desi Rafnita
Nim/Prodi : 140501105 / SKI
Alamat : Jl. Taman Siswa Lampaseh Kota

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "**Blang Pidie sebagai Pusat Perdagangan Pantai Barat Selatan**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid.Akademik dan
Kelembagaan


Nasruddin AS

DAFTAR WAWANCARA

1. Kenapa Ibu Kota Abdya/Blangpidie dijadikan sebagai pusat perdagangan?
2. Apa potensi alam yang paling utama di Aceh Barat Daya dan bagaimana cara mempertahankan potensi alam yang sudah ada?
3. Apa kebijakan pemerintah Abdya untuk perbaikan dan perkembangan perdagangan ?
4. Apa upaya/peran pemerintah mewujudkan blangpidie sebagai kota dagang ?
5. Dari kalangan daerah mana yang banyak berkunjung ke Kota ABDYA?
6. Bagaimana proses perizinan untuk bisa dagang/jualan di Kota Blangpidie?
7. Apakah sanitasi lingkungannya diperhatikan dengan baik siapa yang bertanggung jawab?
8. Jenis transportasi apa yang disediakan pemerintah kota untuk rakyat ?
9. Kenapa anda memilih berkunjung ke blangpidie untuk belanja?
10. Apakah semua kebutuhan saudara bisa ditemukan di kota Blangpidie?
11. Biasanya transportasi apa yang anda gunakan, kalau ada jenis kendaraan apa ?
12. Ketika anda membeli apakah pelayanan yang diberikan oleh penjual memuaskan?
13. Apa saudara asli orang ABDYA, dari mana asal bapak/ibu?
14. Kenapa saudara memilih berjualan/dagang di kota ABDYA?
15. Jenis dagangan apa yang paling banyak dijual di kota Blangpidie?

DATA INFORMAN

1. Nama : Anonim
2. Nama : Sefani
Tempat Tanggal lahir : Medan 17 september 1986
Pekerjaan : Pedagang Distributor
3. Nama : Faisal
Tempat Tanggal Lahir: Blangpidie, 10 Januari 1968
Pekerjaan : Penjual Mie Aceh
4. Nama : Afrida
Tempat Tanggal Lahir: Cot Mane, 3 Februari 1990
Pekerjaan : IRT
5. Nama : Khairuman
Tempat Tanggal Lahir: Blangpidie, 18 Agustus 1970
Pekerjaan :Kestra
6. Nama :Erwan
Tempat Tanggal Lahir: 10 November 1984
Pekerjaan : Satpol PP
7. Nama : Anonim
8. Nama : Rahmad
Tempat Tanggal Lahir: 12 Desember 1980
Pekerjaan : Pegawai kantor bupati bagian umum



Wawancara bersama bapak mantan Tni



Wawancara bersama bapak kepala bagian kesejahteraan masyarakat dan ekonomi



wawancara bersama ibu Sefani



Wawancara bersama bapak pembantu khusus bupati



Bersama ibu penjual sayur



Proses jual beli



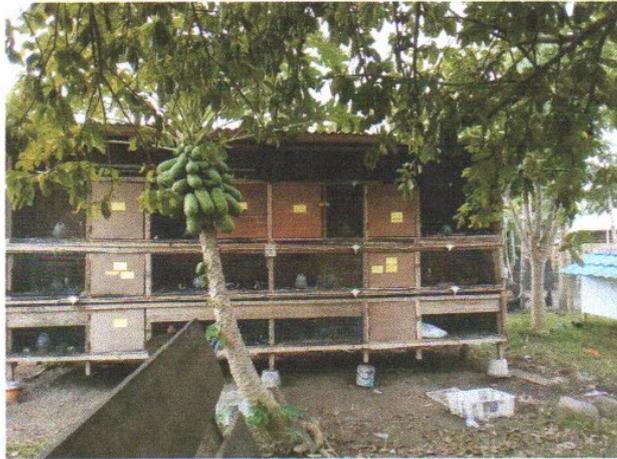
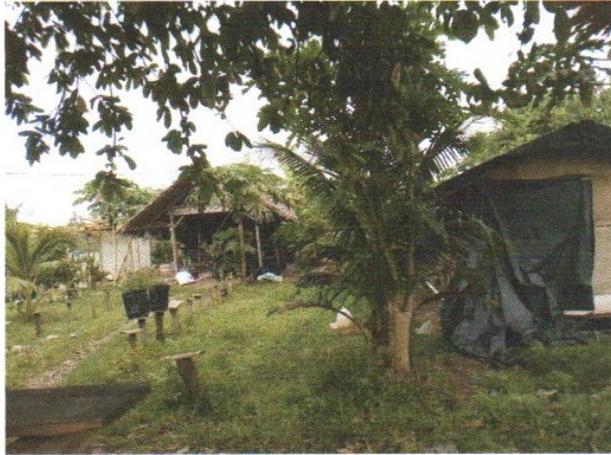
Wawancara bersama pak faisal dan Ibu Hasanah penjual mie Aceh



Wawancara sama pembeli kak Afrida



Wawancara bersama satpol PP



Kandang peternakan ayam KUB

